

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor utama yang diperlukan untuk melaksanakan pembangunan nasional. “Untuk mencapai SDM berkualitas, faktor gizi memegang peranan penting. Gizi yang baik akan menghasilkan SDM yang berkualitas yaitu sehat, cerdas dan memiliki fisik yang tangguh serta produktif. Perbaikan gizi diperlukan pada seluruh siklus kehidupan, mulai sejak masa kehamilan, bayi dan anak balita, pra sekolah, anak SD, remaja dan dewasa sampai usia lanjut. Dari seluruh siklus kehidupan, program perbaikan gizi pada ibu hamil, bayi dan balita relatif cukup memadai. Sementara program perbaikan gizi pada anak SD, remaja, dewasa dan usia lanjut masih belum banyak dilakukan. Perbaikan gizi anak SD merupakan langkah strategis karena dampaknya secara langsung berkaitan dengan pencapaian SDM yang berkualitas” (Depkes RI, 2005).

Visi Indonesia Sehat 2015 bertujuan untuk mensejahterakan rakyat dalam peningkatan kesehatan termasuk gizi. Undang-undang no 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 141 ayat 1 menyatakan bahwa upaya perbaikan gizi masyarakat ditujukan untuk peningkatan mutu gizi perseorangan dan masyarakat. “Upaya peningkatan status gizi untuk pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas pada hakekatnya harus dimulai sedini mungkin, salah satunya anak usia sekolah. Anak sekolah dasar merupakan sasaran strategis dalam perbaikan gizi terutama pada usia sekolah khususnya 6-12 tahun” (Choi *et al.*, 2008).

Anak usia sekolah merupakan investasi yang sangat berharga bagi bangsa, karena merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu memperbaiki keadaan dimasa yang akan datang. Anak sekolah berada pada masa pertumbuhan yang sangat cepat dan kegiatan fisik yang sangat aktif, oleh karena itu, keadaan gizi pada usia ini harus mendapatkan perhatian yang lebih dimana tingkat kesehatannya perlu dibina dan ditingkatkan. Salah satu upaya kesehatan tersebut adalah dengan perbaikan gizi anak sekolah dasar. Masalah gizi terutama gizi kurang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah.

Kondisi gizi dunia menunjukkan dua kondisi yang ekstrem. Mulai dari kelaparan sampai pola makan yang mengikuti gaya hidup yaitu rendah serat dan tinggi kalori, serta kondisi kurus dan pendek sampai kegemukan. “Hal ini sama juga terjadi di Indonesia. Sebagian besar bangsa Indonesia masih menderita kekurangan gizi terutama pada ibu, bayi dan anak-anak secara bersamaan timbul masalah gizi lain yaitu gizi lebih yang berdampak pada obesitas” (Mustika, 2012).

Gambaran status gizi anak usia sekolah di Indonesia dapat diketahui dari hasil Riskesdas tahun 2013 pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Prevalensi status gizi anak pendek di Indonesia

Umur	Jenis kelamin	
	Perempuan (%)	Laki-laki (%)
6 Tahun	25,5%	27,7%
7 Tahun	25,1%	27,6%
8 Tahun	27,8%	28,1%
9 Tahun	30,7%	30,8%
10 Tahun	33,7%	32,3%
11 Tahun	35,8%	35,1%
12 Tahun	34,9%	37,7%

Sumber: Depkes RI, 2014

Tabel 1.2 Prevalensi status gizi anak di Provinsi Gorontalo

Status gizi anak usia 5-12 tahun	Persentase
Gizi anak pendek	40%
Gizi anak kurus	15%
Gizi anak gemuk dan sangat gemuk	11%

Sumber: Depkes RI, 2014

Masalah gizi di atas dapat disebabkan salah satunya rendahnya asupan zat gizi baik pada masa lampau maupun pada masa sekarang. Fase usia sekolah membutuhkan asupan makanan yang bergizi untuk menunjang masa pertumbuhan dan perkembangannya. Selain untuk kebutuhan energi, asupan makanan yang bergizi juga mempengaruhi perkembangan otak, apabila makanan tidak cukup mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan, dan keadaan ini berlangsung lama, akan menyebabkan perubahan metabolisme otak. Sehingga Keadaan ini berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Puskesmas strata lini pertama bidang kesehatan mempunyai program wajib yang menunjang peningkatan status gizi yang terintegrasi dengan program lainnya. Kegiatan yang telah dilakukan seperti penyuluhan dan konseling gizi, deteksi dini sampai pemberian makanan tambahan dilakukan secara rutin dan komprehensif. Namun sasaran dari program ini masih terbatas pada kelompok balita karena diadakan di tingkat posyandu, sedangkan untuk kegiatan peningkatan gizi anak sekolah masih terbatas.

Dalam masalah gizi kemiskinan merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi gizi anak. Anak yang berasal dari keluarga miskin cenderung

rentan terhadap masalah gizi. Khususnya di desa-desa terpencil yang berada di kecamatan Mootilango, dimana kurangnya ketersediaan makanan, keterbatasan akses makanan, pendidikan yang kurang dari orang tua, pilihan gaya hidup yang tidak sehat, dan kurangnya informasi. Sehingga status gizi pada anak biasanya dipengaruhi asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan gizi yang baik berperan penting dalam mencapai pertumbuhan badan yang optimal. Pertumbuhan badan yang optimal ini mencakup pertumbuhan otak yang sangat menentukan kecerdasan seseorang. Dampak akhir dari konsumsi gizi yang baik dan seimbang adalah meningkatnya kualitas sumber daya manusia.

Rendahnya status gizi jelas berdampak pada kualitas sumber daya manusia dimana kurangnya perhatian dari pemerintah dalam perbaikan gizi anak sekolah dasar, khususnya anak sekolah dasar di SDN 04 Mootilango, maka dari itu perlu perhatian khusus pada status gizi pada anak sekolah dasar. Dimana status gizi merupakan faktor yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap prestasi seseorang. Berikut ini hasil rata-rata dari prestasi belajar siswa di SDN 04 Mootilango dengan KKM rata-rata yaitu 68,4. Dan untuk nilai rata-rata kelas IV yaitu 66,6, untuk kelas V nilai rata-ratanya 66,6, dan untuk kelas VI nilai rata-ratanya 67,8. Prestasi belajar siswa bukan semata-mata karena kecerdasan siswa saja tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar tersebut. "Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis, dimana status gizi termasuk faktor fisiologis tersebut, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar" (Syah, 2010).

Dengan rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh rendahnya status gizi dan kurangnya asupan gizi dalam tubuh. Yang berpengaruh dalam proses belajar sehingga dapat menurunkan konsentrasi seseorang dalam proses belajar. Karena anak yang kurang gizi mudah mengantuk dan kurang bergairah yang dapat mengganggu proses belajar di sekolah dan menurunkan prestasi belajarnya, daya pikir anak juga berkurang karena pertumbuhan otak tidak optimal.

Dimana keadaan status gizi dan indeks prestasi merupakan gambaran apa yang dikonsumsi anak sekolah dasar dalam jangka waktu yang lama, dapat berupa gizi kurang maupun gizi lebih. Zat-zat gizi seperti karbohidrat, protein, maupun zat gizi lainnya khususnya zat besi, dalam metabolisme tubuh berperan dalam proses berpikir atau proses penalaran serta daya konsentrasi dan sangat berkaitan erat dengan efisiensi belajar. Dengan keadaan gizi yang baik diharapkan berdampak pada prestasi belajar yang baik pula.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Konsumsi Energi, Protein dan Status Gizi dengan Prestasi Belajar di SDN 04 Mootilango Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka identifikasi permasalahan yaitu:

- 1.2.1 Dari hasil Riskesdas 2013 di Provinsi Gorontalo prevalensi anak berumur 5-12 tahun dengan status gizi anak pendek sebanyak 40%, anak kurus 15%, anak gemuk dan sangat gemuk 11%.

- 1.2.2 Pemerintah kurang memperhatikan status gizi anak sekolah dasar khususnya di Provinsi Gorontalo terutama yang berada di SDN 04 Mootilango, pemerintah hanya lebih memfokuskan status gizi pada balita.
- 1.2.3 Hasil prestasi belajar siswa di SDN 04 Mootilango masih rendah belum mencapai standar KKM yaitu 68,4.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat konsumsi energi, protein dan status gizi dengan prestasi belajar di SDN 04 Mootilango Kabupaten Gorontalo?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan tingkat konsumsi energi, protein dan status gizi dengan prestasi belajar di SDN 04 Mootilango Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- 1.4.2.1 Menganalisis hubungan tingkat konsumsi energi dengan prestasi belajar siswa di SDN 04 Mootilango.
- 1.4.2.2 Menganalisis hubungan tingkat konsumsi protein dengan prestasi belajar siswa di SDN 04 Mootilango.
- 1.4.2.3 Menganalisis hubungan status gizi berdasarkan IMT/U dengan prestasi belajar siswa di SDN 04 Mootilango.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa terutama yang berkaitan dengan ilmu kesehatan masyarakat dibidang gizi masyarakat khususnya status gizi pada anak sekolah dasar.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Memberikan informasi kepada siswa tentang hubungan status gizi terhadap prestasi belajar sehingga siswa dapat memperbaiki status gizinya agar prestasi belajarnya meningkat.
2. Memberikan masukan kepada sekolah agar memasukkan informasi gizi melalui mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.
3. Sebagai pengalaman dan mengimplementasikan teori yang telah didapat penulis di bangku kuliah dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat.